



Digital Ethics in the Utilization of Arabic Language Learning Applications: A Case Study at the State Islamic University of Sunan Ampel Surabaya/ Etika Digital dalam Penggunaan Aplikasi Pembelajaran Bahasa Arab: Studi Kasus di UIN Sunan Ampel Surabaya

Nur Aqilah Lutfiya^{1*}, Kamal Yusuf², Yusuf Abdurachman³, Linura Tuada⁴, Ilham Alauddin⁵

^{1,2,4,5}UIN Sunan Ampel Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

³UIN Abdul Muthalib Sangadji Ambon, Maluku, Indonesia

Article Information:

Received : 18 Maret 2025

Revised : 24 Juni 2025

Accepted : 30 Juni 2025

Keywords:

Digital Ethics; Digital Literacy;
Arabic Language Learning
Applications; Arabic Language
Learning

Abstract: This study aims to describe students' understanding, practical implementation, supporting and inhibiting factors, and the implications of digital ethics in Arabic language learning at UIN Sunan Ampel Surabaya. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through interviews, observations, and digital documentation involving 12 students and 3 lecturers who used platforms such as Zoom and Google Classroom. The findings indicate that students possess a strong understanding of digital ethics, which they associate with Islamic values such as adab, honesty, and responsibility. Their ethical awareness is reflected in polite communication, academic integrity, and attention to digital privacy. However, inconsistencies remain in practice, as minor plagiarism, limited participation, and reliance on digital conveniences are still observed. Supporting factors include moral awareness, lecturer role-modelling, and a religious academic environment, while inhibiting factors relate to limited digital literacy, academic pressure, and technical constraints. Overall, digital ethics significantly enhance the quality of Arabic language learning by fostering respectful interaction, academic integrity, and digital well-being.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemahaman mahasiswa, praktik penerapan, faktor pendukung dan penghambat, serta implikasi etika digital dalam pembelajaran bahasa Arab di UIN Sunan Ampel Surabaya. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap 12 mahasiswa dan 3 dosen pengampu mata kuliah bahasa Arab yang menggunakan aplikasi digital seperti Zoom dan Google Classroom. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki pemahaman etika digital yang baik dan mengaitkannya dengan nilai-nilai keislaman, terutama sopan santun komunikasi, kejujuran akademik, serta perlindungan privasi. Namun, penerapan etika digital belum sepenuhnya konsisten, ditandai dengan masih adanya plagiarisme ringan, partisipasi rendah, dan ketergantungan pada fasilitas digital. Faktor pendukung meliputi kesadaran moral, keteladanan dosen, dan budaya akademik religius, sedangkan hambatan utama berupa keterbatasan literasi digital dan kendala teknis. Etika digital terbukti berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Arab.

***Correspondence Address:**
opierqilah29@gmail.com



Loghat Arabi: Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab

Vol. 6, No. 1, Juni 2025 | DOI: <https://doi.org/10.36915/la.v6i1.598>

This is an open access journal, licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
<https://journal.iaiddipolman.ac.id/index.php/loghat/index>

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah membawa transformasi signifikan di dunia pendidikan, termasuk dalam pembelajaran bahasa.¹ Digitalisasi tidak hanya memperluas akses terhadap sumber belajar, tetapi juga mengubah pola interaksi antara pendidik dan peserta didik. Dalam konteks ini, pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa akademik, religius, sekaligus komunikasi global memperoleh ruang baru melalui berbagai aplikasi digital. Topik ini penting karena pembelajaran bahasa tidak hanya bergantung pada penguasaan kompetensi linguistik, tetapi juga pada nilai-nilai etis dalam penggunaan teknologi yang menopang proses belajar mengajar.²

Namun demikian, pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran Bahasa Arab masih menghadapi sejumlah tantangan. Seiring meningkatnya penggunaan platform seperti *Google Classroom*, *Zoom Meeting*, *Kahoot!*, hingga *Learning Management System* (LMS), muncul berbagai persoalan terkait etika digital.³ Fenomena seperti plagiarisme, pelanggaran privasi data, penggunaan identitas palsu, serta perilaku tidak sopan dalam ruang virtual menjadi bukti bahwa literasi digital mahasiswa belum sepenuhnya diiringi kesadaran etis yang memadai. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kemajuan teknologi tidak otomatis melahirkan budaya akademik yang sehat apabila tidak diimbangi dengan etika digital.⁴

Secara teoritis, etika digital dipahami sebagai seperangkat norma, nilai, dan aturan yang mengatur perilaku individu saat berinteraksi di ruang digital. Dalam filsafat pendidikan, etika digital menempati posisi penting karena terkait erat dengan nilai tanggung jawab, integritas, dan profesionalitas akademik.⁵ Penelitian sebelumnya juga menegaskan urgensi tema ini. Riyanto dan Wardani menemukan bahwa pelanggaran etika digital berupa plagiarisme dan komunikasi tidak santun merupakan masalah yang

¹ Nofamatara Zebua, "Integrasi Teknologi Digital Dalam Pembelajaran Biologi : Analisis Kualitatif Integrasi Teknologi Digital Dalam Pembelajaran Biologi : Analisis Kualitatif Terhadap Pemahaman Konseptual Dan Keterampilan Abad 21," *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2.2 (2025), 52 <https://doi.org/10.62383/edukasi.v2i2.1306>.

² Daryono, Tian Belawati, Mohamad Toha, Udan Kusmawan, Adhi Susilo, and Dimas Agung Prasetyo, *Belajar di Era Digital*. Kebumen: Mutiara Intelektual Indonesia Press, 2023.

³ Thomas Strasser, *Digital Learning and Teaching in Higher Education*. London: Routledge, 2021.

⁴ Siti Uswatun Khasanah and Ainun Syarifah, "Persepsi Mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris UIN Sunan Ampel Surabaya Terhadap Pembelajaran Daring Via Zoom Pada Masa Pandemi Covid-19," *Edunesia : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2.1 (2021): 23–33. <https://doi.org/10.51276/edu.v2i1.70>.

⁵ Firda Laila Syahda, Yuniaridha Nur'aisyah, and Ichsan Fauzi Rachman, "Pentingnya Pendidikan Etika Digital Dalam Konteks SDGs 2030," *Perspektif : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa*, 2.2 (2024): 66–80 <https://doi.org/10.59059/perspektif.v2i2.1259>.

sering muncul dalam pembelajaran daring.⁶ Qureshi et al. menekankan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran bahasa menuntut internalisasi etika digital agar tercipta budaya akademik yang sehat.⁷ Sementara itu, Al-Munawwar dan Khairuddin menunjukkan bahwa meskipun penguasaan teknologi mahasiswa relatif baik, kesadaran etis masih rendah, terutama dalam kedisiplinan dan penggunaan sumber daya digital secara bertanggung jawab.⁸

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab sendiri, penggunaan aplikasi digital telah diteliti dalam berbagai konteks. Amrina et.al. menunjukkan efektivitas aplikasi *Arabic Listening Speaking* dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa,⁹ sementara penelitian lain menyoroti pemanfaatan Canva sebagai media pembuatan video pembelajaran bahasa Arab.¹⁰

Demikian, penelitian-penelitian tersebut belum banyak menyoroti secara khusus bagaimana etika digital diterapkan dalam pembelajaran bahasa Arab di perguruan tinggi Islam. Padahal, pembelajaran bahasa Arab memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan pembelajaran bahasa asing lainnya, karena berkaitan langsung dengan pemahaman teks keagamaan, komunikasi akademik, dan keterampilan kebahasaan mahasiswa.¹¹ Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menelaah praktik etika digital mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya (UINSA) dalam menggunakan aplikasi pembelajaran Bahasa Arab.

Berdasarkan paparan di atas, rumusan masalah penelitian ini meliputi: (1) bagaimana pemahaman mahasiswa UINSA mengenai etika digital dalam pembelajaran bahasa Arab; (2) bagaimana praktik penerapan etika digital oleh mahasiswa dalam

⁶ Agus Riyanto dan Yuni Wardani, *Etika Digital Dalam Pendidikan Tinggi: Tantangan Dan Solusi Di Era Transformasi Digital*. Yogyakarta: Deepublish, 2021.

⁷ Irum Qureshi, et al., "Digital Ethics and the Use of Technology in Language Education," *Journal of Educational Technology Systems*, 49.2 (2020): 235–252.

⁸ Ahmad Al-Munawwar dan Khairuddin, "Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis E-Learning Di Perguruan Tinggi Islam," *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 8.1 (2021): 115–132 <https://doi.org/10.15408/kjar.v1i2.28277>.

⁹ Amrina and others, "Pemanfaatan Aplikasi Canva Dalam Pembuatan Video Pembelajaran Bahasa Arab Di Kelas X MAN 1 Padang Panjang (Using Canva Application in Making Arabic Learning Videos in Class X MAN 1 Padang Panjang)," *Loghat Arabi: Jurnal Bahasa Arab Dan Pendidikan Bahasa Arab P-ISSN*: 3.1 (2022): 1–20. <https://doi.org/10.36915/la.v3i1.34>.

¹⁰ M Hujatul Islam, Mochamad Hasyim, and Miftachul Taubah, "The Effectiveness of Arabic Listening Speaking Application in Improving Students' Arabic Speaking Skills: A Case Study at MA Al-Hidayah Pasuruan," *Loghat Arabi: Jurnal Bahasa Arab Dan Pendidikan Bahasa Arab*, 6.1 (2025): 292–305. <https://doi.org/10.36915/la.v6i1.436>.

¹¹ Ummu Fadhilah, Imran Ibrahim, and M Pd, "Pembelajarannya, Karakteristik I'rab Dan Solusi," *Al-Maraji': Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 6.2 (2022): 83. <https://doi.org/10.26618/almaraji.v6i2.10572>.

penggunaan aplikasi pembelajaran bahasa Arab; (3) faktor apa saja yang mendukung dan menghambat penerapan etika digital; serta (4) bagaimana implikasi penerapan etika digital terhadap kualitas pembelajaran bahasa Arab. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pemahaman mahasiswa, mengungkap praktik etika digital, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta menjelaskan implikasi etika digital terhadap kualitas pembelajaran. Penelitian ini diharapkan berkontribusi secara teoretis pada pengembangan kajian etika digital dalam pendidikan bahasa, sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi upaya peningkatan kualitas pembelajaran Bahasa Arab di perguruan tinggi Islam.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam praktik etika digital mahasiswa dalam penggunaan aplikasi pembelajaran bahasa Arab di UIN Sunan Ampel Surabaya (UINSA). Pendekatan ini dipilih untuk memahami makna dan pengalaman subjek penelitian dalam konteks sosial dan akademik mereka.¹²

Subjek penelitian terdiri atas 12 mahasiswa dan 3 dosen pengampu mata kuliah bahasa Arab yang menggunakan aplikasi seperti *Google Classroom*, dan *Zoom Meeting*. Informan dipilih dengan teknik purposive sampling, yakni memilih partisipan yang dianggap memahami dan terlibat langsung dalam fenomena etika digital.¹³

Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi digital yang dilakukan selama April-Mei 2025 berupa tangkapan layar kegiatan mahasiswa.¹⁴ Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.¹⁵

Untuk menjaga keabsahan data, digunakan triangulasi sumber dan metode, dengan membandingkan hasil wawancara antara mahasiswa dan dosen serta memadukan data hasil observasi dan dokumentasi.¹⁶ Melalui rancangan ini, penelitian diharapkan menghasilkan gambaran komprehensif mengenai penerapan dan pelanggaran etika digital

¹² Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revi. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021.

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2021.

¹⁴ Sugiyono.

¹⁵ Matthew B Miles, A Michael Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 4th edn. California: SAGE Publications, 2018.

mahasiswa, serta rekomendasi strategis bagi penguatan literasi etika digital di perguruan tinggi Islam.

Hasil dan Pembahasan

Pemahaman Mahasiswa tentang Etika Digital

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya (UINSA) memiliki pemahaman yang cukup komprehensif mengenai etika digital. Mereka mengartikan etika digital sebagai bentuk tanggung jawab moral dan sosial dalam menggunakan media digital secara benar, sopan, dan beradab.

Quthbus Sakho menyebutkan dalam wawancaranya:

“Etika digital itu seperti adab di dunia maya. Kita tetap harus sopan, jujur, dan menghormati dosen, meskipun hanya lewat layar.”¹⁷

Nadiyah menambahkan dalam wawancaranya:

“Bagi saya, etika digital bagian dari akhlak. Kalau kita melanggar sopan santun di dunia online, sama saja seperti melanggar etika di dunia nyata.”¹⁸

Pernyataan ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya memahami etika digital secara instrumental, tetapi juga mengaitkannya dengan nilai-nilai keislaman seperti *adab*, *amanah*, dan *hayā'* (malu berbuat salah). Hal ini memperkuat pandangan Charles Ess bahwa *digital ethics* merupakan refleksi moral atas perilaku manusia dalam ruang siber yang tidak terpisah dari konteks sosial dan budaya.¹⁹

Temuan ini juga memperlihatkan kecenderungan mahasiswa UINSA untuk memaknai etika digital sebagai bagian dari adab belajar (*adab al-ta'allum*) yang diinternalisasi dalam konteks modern. Nilai-nilai Islam yang selama ini diajarkan dalam bentuk moralitas personal kini diterapkan dalam lingkungan digital, menjadikan mahasiswa sadar bahwa perilaku di dunia maya juga memiliki konsekuensi etik dan spiritual.

Pemahaman mahasiswa tentang etika digital mencakup tiga aspek utama:

- a. Etika komunikasi digital, menggunakan bahasa sopan, tidak menulis dengan huruf kapital (yang dianggap berteriak), dan memberi salam sebelum berinteraksi.

¹⁶ Norman K Denzin and Yvonna S Lincoln, *The SAGE Handbook of Qualitative Research*, 5th edn. California: SAGE Publications, 2018.

¹⁷ Quthbus Sakho, *Wawancara*, 21 Mei 2025.

¹⁸ Nadiyah, *Wawancara*, 21 Mei 2025.

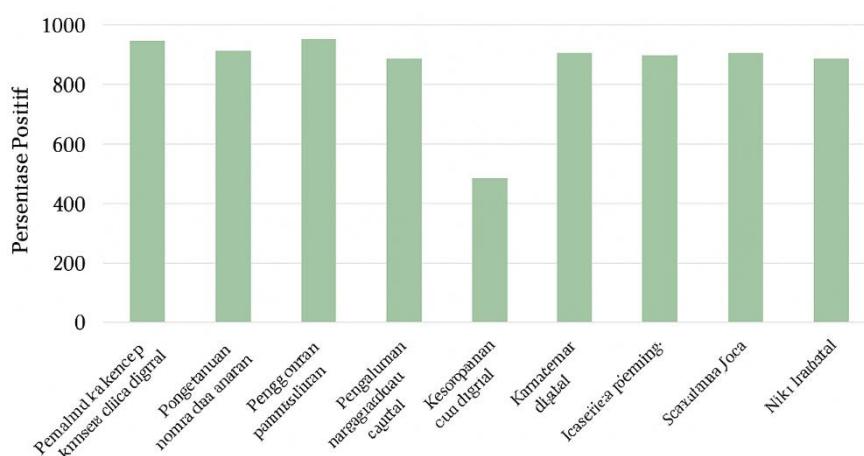
¹⁹ Charles Ess, *Digital Media Ethics*, 3rd edn. Cambridge: Polity Press, 2020.

- b. Etika akademik digital, seperti menjaga kejujuran dalam pengerajan tugas, tidak menyalin dari internet tanpa sumber, serta menghormati hak cipta.
- c. Etika privasi dan keamanan, tidak membagikan tautan kelas, rekaman Zoom, atau data pribadi tanpa izin.

Dengan demikian, pemahaman mahasiswa UINSA mengenai etika digital dapat dikategorikan sebagai etika berbasis spiritualitas, yakni perpaduan antara kesadaran teknologi dan nilai keagamaan.

Untuk memperkuat temuan wawancara terkait pemahaman mahasiswa mengenai etika digital, berikut disajikan grafik distribusi tingkat pemahaman dan penerapan etika digital mahasiswa UINSA berdasarkan sepuluh indikator utama:

Tingkat Pemahaman dan Penerapan Etika Digital Mahasiswa UINSA



Gambar 1. Data Primer hasil wawancara peneliti (2025)

Gambar 1 menunjukkan bahwa tingkat pemahaman mahasiswa terhadap etika digital berada pada kategori tinggi dengan rata-rata 90%. Aspek yang paling menonjol adalah kesadaran pentingnya etika digital (100%) dan kesopanan komunikasi (95%). Sementara itu, pelanggaran etika seperti plagiarisme masih ditemukan sebesar 40%. Hal ini memperkuat kesimpulan bahwa mahasiswa telah memiliki kesadaran etika digital yang baik namun masih memerlukan pembinaan moral akademik yang berkelanjutan.

Pemahaman yang kuat terhadap nilai-nilai etika digital tidak hanya tercermin dalam pengetahuan konseptual mahasiswa, tetapi juga dalam praktik nyata selama proses pembelajaran daring berlangsung. Oleh karena itu, bagian berikut menguraikan bagaimana mahasiswa UINSA mengimplementasikan etika digital dalam aktivitas belajar

Bahasa Arab melalui berbagai platform digital seperti Zoom, Google Classroom, dan Wordwall.

Praktik Penerapan Etika Digital dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Berdasarkan hasil observasi, mahasiswa menerapkan etika digital dalam berbagai bentuk interaksi pembelajaran daring. Pada platform *Zoom Meeting*, mahasiswa menjaga kesopanan dengan berpakaian rapi, memberi salam, dan tidak berbicara tanpa izin. Pada *Google Classroom*, mereka aktif mengumpulkan tugas tepat waktu dan menghindari spam komentar.

Dari 12 responden, 10 menyatakan bahwa mereka selalu berusaha menjaga bahasa dan perilaku digital agar tetap sesuai norma akademik dan nilai Islam. Salah seorang responden bu Novica mengatakan:

“Saya selalu menyalakan kamera saat kuliah, karena itu menunjukkan kita menghormati dosen dan teman-teman.”²⁰

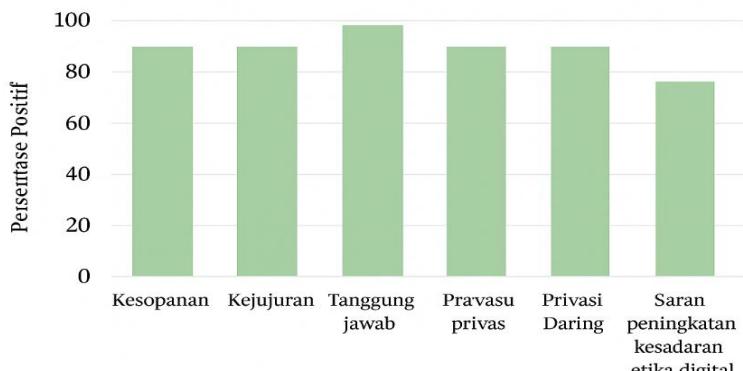


Gambar 2. Data primer hasil observasi peneliti (2025)

Namun, dua responden mengaku masih mengalami kesulitan menjaga fokus karena gangguan lingkungan rumah dan jaringan internet yang tidak stabil. Mereka kadang menonaktifkan kamera, yang oleh dosen dianggap sebagai bentuk kurangnya partisipasi aktif. Berdasarkan hasil observasi selama proses pembelajaran daring berlangsung, peneliti menemukan berbagai bentuk penerapan etika digital yang dapat dilihat pada grafik berikut:

²⁰ Novica Y, *Wawancara*, 21 Mei 2025.

Praktek Penerapan Etika Digital Dalam Pembelajaran Bahasa Arab



Gambar 3. Data primer hasil observasi peneliti (2025)

Berdasarkan hasil observasi selama proses pembelajaran daring, mahasiswa menunjukkan tingkat kepatuhan terhadap etika digital yang sangat tinggi, dengan rata-rata 92%. Aspek *kesopanan komunikasi* dan *kepedulian terhadap privasi digital* menempati posisi tertinggi (100%), diikuti oleh *kedisiplinan kehadiran dan tugas* (90%) serta *penggunaan teknologi secara wajar* (92%).

Sementara itu, dua aspek yang masih perlu ditingkatkan adalah *kejujuran akademik* (83%) dan *partisipasi aktif dalam kelas daring* (85%). Kondisi ini menggambarkan bahwa mahasiswa telah memahami prinsip etika digital, namun belum sepenuhnya menerapkan integritas akademik secara konsisten.

Perilaku mahasiswa ini sejalan dengan *digital etiquette* yang dijelaskan Mike Ribble yang dikutip oleh Muliono dkk, yakni kemampuan untuk menggunakan teknologi dengan kesadaran sosial, empati, dan tanggung jawab terhadap orang lain.²¹ Etika digital tidak hanya terkait dengan tata krama, tetapi juga mencerminkan kompetensi kewargaan digital (*digital citizenship*) yang meliputi kesopanan, kejujuran, dan keamanan.

Namun, dalam observasi ditemukan pula beberapa pelanggaran etika ringan, seperti *copy-paste* tugas tanpa sumber dan berbagi jawaban melalui grup chat. Dosen menegaskan bahwa tindakan tersebut tidak diberikan sanksi keras, melainkan dibina melalui pendekatan edukatif:

“Kami tekankan ke mahasiswa bahwa plagiarisme itu bukan hanya pelanggaran akademik, tapi juga moral. Etika digital itu bagian dari keimanan.”²²

²¹ Budi Mulyono and others, "Digital Citizenship Competence: Initiating Ethical Guidelines and Responsibilities for Digital Citizens," *In ICHELSS: International Conference on Humanities, Education, Law, and Social Sciences*, Vol. 1.1 (2021): 165–75. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/hispisi/article/view/22188>.

²² Anisa F (Dosen IBA), *Wawancara*, 2 Mei 2025.

Pendekatan pembinaan seperti ini relevan dengan gagasan UNESCO bahwa pendidikan etika digital di perguruan tinggi harus menekankan edukasi nilai bukan sekadar penegakan aturan.²³

Selain itu, mahasiswa juga menunjukkan kepedulian terhadap keamanan data digital. Mereka tidak mengunggah hasil diskusi atau tugas ke media sosial dan memahami pentingnya melindungi informasi pribadi. Temuan ini menunjukkan bahwa kesadaran privasi mahasiswa telah berkembang, walaupun masih perlu diperkuat melalui pelatihan keamanan digital (*cyber literacy*).

Penerapan etika digital yang cukup baik di kalangan mahasiswa tidak terlepas dari adanya faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat proses internalisasi nilai-nilai tersebut. Untuk memahami konteks penerapan yang lebih menyeluruh, perlu diidentifikasi elemen-elemen internal dan eksternal yang berperan dalam membentuk perilaku digital mahasiswa.

Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Etika Digital

a. Faktor Pendukung

1) Nilai Keagamaan dan Kesadaran Moral.

Mahasiswa menempatkan etika digital sebagai bagian dari akhlak Islami. Kesadaran ini menjadi faktor internal paling kuat dalam membentuk perilaku digital yang positif. Firda Laila Syahda dkk. menegaskan bahwa pendidikan etika digital yang berlandaskan nilai spiritual menghasilkan perilaku etis yang lebih stabil dibanding pendekatan teknis semata.²⁴

2) Keteladanahan Dosen.

Dosen berperan sebagai role model dalam pembelajaran daring. Mereka berkomunikasi dengan bahasa yang santun, memberikan umpan balik positif, dan menegur dengan bijak. Denzin dan Lincoln menyebut bahwa etika dalam pendidikan tumbuh melalui interaksi reflektif antara pendidik dan peserta didik, bukan hanya melalui instruksi.²⁵

²³ UNESCO, *A Global Framework of Reference on Digital Literacy Skills for Indicator 4.4.2*. Paris, 2018.

²⁴ Firda Laila Syahda, Yuniaridha Nur'aisyah, and Ichsan Fauzi Rachman.

²⁵ Denzin and Lincoln.

3) Budaya Akademik Religius di UINSA.

Suasana akademik kampus Islam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi internalisasi nilai-nilai etika. Mahasiswa merasa bahwa perilaku tidak etis di dunia digital juga berdampak pada reputasi spiritual mereka.

b. Faktor Penghambat

1) Keterbatasan Literasi Digital.

Sebagian mahasiswa belum sepenuhnya memahami hak cipta, keamanan siber, dan etika publikasi digital. Beberapa menganggap *copy-paste* bukan pelanggaran serius jika dilakukan untuk “membantu teman”.

2) Tekanan Akademik dan Teknis.

Beban tugas, keterbatasan waktu, dan kendala jaringan sering membuat mahasiswa tergoda untuk menyalin materi atau menunda kehadiran daring.

Temuan ini menegaskan bahwa penguatan etika digital memerlukan pendekatan multidimensional meliputi pembinaan moral, peningkatan literasi teknologi, dan dukungan kelembagaan.

Identifikasi terhadap faktor pendukung dan penghambat tersebut memberikan gambaran bahwa etika digital tidak hanya menjadi isu perilaku individu, tetapi juga bagian dari sistem pembelajaran yang lebih luas. Oleh karena itu, penting untuk meninjau bagaimana penerapan etika digital berdampak terhadap kualitas pembelajaran Bahasa Arab, baik dari segi interaksi akademik, integritas ilmiah, maupun pencapaian hasil belajar mahasiswa.

Implikasi Etika Digital terhadap Kualitas Pembelajaran Bahasa Arab

Penerapan etika digital memberikan dampak signifikan terhadap kualitas interaksi dan hasil pembelajaran Bahasa Arab. Dosen menyatakan bahwa kelas yang menerapkan etika digital dengan baik menunjukkan suasana belajar yang lebih aktif, sopan, dan produktif.

Dalam observasi, mahasiswa yang menjaga sopan santun daring cenderung memiliki partisipasi lebih tinggi dalam diskusi dan hasil evaluasi yang lebih baik. Mereka juga lebih percaya diri dalam menggunakan aplikasi pembelajaran dan lebih menghargai pendapat rekan lain.

Dosen IBA Bu Afifah menjelaskan:²⁶

²⁶ Afifah (Dosen IBA), *Wawancara*, 2 Mei 2025.

“Kalau mahasiswa sudah sadar etika digital, mereka otomatis belajar lebih tertib. Tidak asal bicara, tidak sembarangan share, dan itu membuat kelas lebih kondusif.”

Hal ini sesuai dengan pandangan Thomas Strasser bahwa efektivitas pembelajaran berbasis digital sangat bergantung pada *ethical engagement* dan *digital responsibility* pengguna.²⁷ Selain itu, penerapan etika digital juga berpengaruh pada integritas akademik. Mahasiswa yang memahami tanggung jawab digital memiliki tingkat plagiarisme lebih rendah dan cenderung menghasilkan karya tulis yang orisinal. Mereka belajar bahwa kejujuran akademik adalah bagian dari iman.

Dampak lain yang muncul adalah meningkatnya kenyamanan psikologis dalam proses belajar. Mahasiswa merasa lebih aman karena privasi mereka dihormati dan tidak ada penyalahgunaan data. Hal ini memperkuat aspek *digital well-being*, yaitu kesejahteraan pengguna teknologi digital dalam konteks pendidikan²⁸.

Dari perspektif pedagogis, etika digital juga memperkaya pembelajaran Bahasa Arab karena mengajarkan mahasiswa untuk menggunakan bahasa dengan penuh kesadaran makna dan tanggung jawab sosial.²⁹ Dengan kata lain, penerapan etika digital tidak hanya meningkatkan *academic performance* tetapi juga *moral literacy*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan berbagai studi sebelumnya tentang pentingnya etika digital dalam pendidikan tinggi. Qureshi et al. menemukan bahwa kesadaran etika digital berhubungan erat dengan motivasi belajar dan tanggung jawab akademik mahasiswa.³⁰

Penelitian Al-Munawwar dan Khairuddin juga menegaskan bahwa pembelajaran Bahasa Arab berbasis *e-learning* di perguruan tinggi Islam menuntut mahasiswa memiliki disiplin dan tanggung jawab digital yang tinggi untuk menjaga interaksi yang sopan dan efektif.³¹³²

²⁷ Thomas Strasser.

²⁸ Anita Rahmayani, :Menanamkan Digital Well-Being Dalam Kurikulum: Upaya Membangun Kesehatan Mental Siswa Di Era Digital," 04.02 (2025): 2987–3738
<https://ojs.smkmerahputih.com/index.php/juperan/article/view/902>.

²⁹ Abdurahman and others, "Peluang Dan Hambatan Digital Dalam Pembelajaran Bahasa Arab : Prespektif Guru Dan Mahasiswa," *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2.2 (2025).
<https://doi.org/https://doi.org/10.61132/karakter.v2i2.625>.

³⁰ Irum Qureshi, et al.

³¹ Ahmad Al-Munawwar dan Khairuddin.

³² Khoirul Huda and Nawang Wulandari, "Media Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis E-Learning," *Kalimatuna: Journal of Arabic Research*, 1.2 (2022), 191–210. <https://doi.org/10.15408/kjar.v1i2.28277>.

Dari sisi kebijakan, penelitian ini mengonfirmasi temuan UNESCO bahwa literasi digital yang berkelanjutan harus mencakup dimensi etik dan sosial agar dapat menghasilkan generasi pengguna teknologi yang berdaya dan beradab.³³

Menariknya, temuan di UINSA memperlihatkan dimensi etika spiritual yang jarang muncul dalam penelitian Barat. Di sini, etika digital bukan hanya kesadaran sosial, tetapi juga bagian dari pengamalan nilai iman. Mahasiswa menganggap melanggar etika digital sama dengan melanggar *adab Islami*. Ini menandai kontribusi penting bagi pengembangan teori etika digital berbasis nilai Islam (*Islamic Digital Ethics*).

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa penerapan etika digital dalam pembelajaran Bahasa Arab bukan hanya persoalan teknis, tetapi bagian dari transformasi nilai-nilai Islam ke dalam ekosistem digital.

Etika digital berperan sebagai jembatan antara ilmu teknologi dan ilmu adab. Mahasiswa tidak hanya menjadi pengguna aplikasi, tetapi juga pelaku budaya digital yang berakhlik. Ini sejalan dengan visi pendidikan Islam kontemporer yang menekankan kesatuan antara ilmu, iman, dan amal. Sebagaimana ditegaskan juga oleh Tilaar bahwa pendidikan yang bermakna adalah yang menumbuhkan kesadaran moral di tengah perubahan sosial. Dalam konteks ini, penerapan etika digital di UINSA menjadi upaya nyata mengharmonikan teknologi dan spiritualitas dua aspek yang sering dianggap bertentangan.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya memiliki pemahaman yang baik mengenai etika digital dalam pembelajaran bahasa Arab, terutama terkait sopan santun komunikasi, kejujuran akademik, dan perlindungan privasi. Nilai-nilai keislaman seperti adab dan amanah turut memperkuat pemaknaan mereka terhadap etika digital. Namun, penerapannya belum sepenuhnya konsisten, ditandai dengan masih ditemukannya plagiarisme ringan, partisipasi rendah, serta pelanggaran etika minor lainnya dalam pembelajaran berbasis aplikasi digital.

Penerapan etika digital mahasiswa dipengaruhi oleh faktor pendukung berupa kesadaran moral, keteladanan dosen, dan budaya akademik religius, sementara faktor penghambat meliputi keterbatasan literasi digital, tekanan akademik, dan kendala teknis. Secara keseluruhan, praktik etika digital yang baik berkontribusi pada peningkatan

³³ UNESCO.

kualitas pembelajaran bahasa Arab, menciptakan interaksi yang lebih sopan, meningkatkan integritas akademik, serta memperkuat kenyamanan dan keamanan digital mahasiswa. Oleh karena itu, penguatan etika digital di perguruan tinggi Islam perlu dilakukan melalui pembinaan nilai, pelatihan literasi digital, serta kebijakan institusional yang mendukung budaya akademik yang beradab.

Daftar Rujukan

- Abdurahman, Arum Tri Budiarti, Khairun Nisa, and Sakholid Nasution, "Peluang Dan Hambatan Digital Dalam Pembelajaran Bahasa Arab: Prespektif Guru Dan Mahasiswa", *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2.2 (2025): 323-335. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/karakter.v2i2.625>
- Agus Riyanto dan Yuni Wardani, *Etika Digital Dalam Pendidikan Tinggi: Tantangan Dan Solusi Di Era Transformasi Digital*. Yogyakarta: Deepublish, 2021.
- Ahmad Al-Munawwar dan Khairuddin, 'Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis E-Learning Di Perguruan Tinggi Islam', *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 8.1 (2021): 115–132. <https://doi.org/10.15408/kjar.v1i2.28277>
- Amrina, Adam Mudinillah, Durrotul Hikmah, and Roja Siti Fadhillah, 'Pemanfaatan Aplikasi Canva Dalam Pembuatan Video Pembelajaran Bahasa Arab Di Kelas X MAN 1 Padang Panjang (Using Canva Application in Making Arabic Learning Videos in Class X MAN 1 Padang Panjang)', *Loghat Arabi: Jurnal Bahasa Arab Dan Pendidikan Bahasa Arab P-ISSN*; 3.1 (2022): 1–20 <https://doi.org/https://doi.org/10.36915/la.v3i1.34>
- Daryono, Tian Belawati, Mohamad Toha, Udan Kusmawan, Adhi Susilo, and Dimas Agung Prasetyo, *Belajar Di Era Digital*. Kebumen: Mutiara Intelektual Indonesia Press, 2023.
- Denzin, Norman K, and Yvonna S Lincoln, *The SAGE Handbook of Qualitative Research*, 5th edn. California: SAGE Publications, 2018.
- Ess, Charles, *Digital Media Ethics*, 3rd edn. Cambridge: Polity Press, 2020.
- Fadhilah, Ummu, Imran Ibrahim, and M Pd, 'No Title', *Al-Maraji': Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 6.2 (2022): 83. <https://doi.org/https://doi.org/10.26618/almaraji.v6i2.10572>
- Firda Laila Syahda, Yuniaridha Nur'aisyah, and Ichsan Fauzi Rachman, 'Pentingnya Pendidikan Etika Digital Dalam Konteks SDGs 2030', *Perspektif: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa*, 2.2 (2024): 66–80. <https://doi.org/10.59059/perspektif.v2i2.1259>
- Huda, Khoirul, and Nawang Wulandari, 'Media Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis E-Learning', *Kalimatuna: Journal of Arabic Research*, 1.2 (2022): 191–210 <https://doi.org/10.15408/kjar.v1i2.28277>
- Irum Qureshi, et al., 'Digital Ethics and the Use of Technology in Language Education', *Journal of Educational Technology Systems*, 49.2 (2020): 235–252.
- Islam, M Hujatul, Mochamad Hasyim, and Miftachul Taubah, 'The Effectiveness of Arabic Listening Speaking Application in Improving Students' Arabic Speaking Skills: A Case Study at MA Al-Hidayah Pasuruan', *Loghat Arabi: Jurnal Bahasa Loghat Arabi: Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab*, 6 (1): juni (2025) | 391

- Arab Dan Pendidikan Bahasa Arab*, 6.1 (2025): 292–305.
<https://doi.org/https://doi.org/10.36915/la.v6i1.436>
- Khasanah, Siti Uswatun, and Ainun Syarifah, ‘Persepsi Mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris UIN Sunan Ampel Surabaya Terhadap Pembelajaran Daring Via Zoom Pada Masa Pandemi Covid-19’, *Edunesia : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2.1 (2021): 23–33. <https://doi.org/10.51276/edu.v2i1.70>
- Miles, Matthew B, A Michael Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 4th edn. California: SAGE Publications, 2018.
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revi. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021.
- Mulyono, Budi, Idrus Affandi, Karim Suryadi, and Cecep Darmawan, ‘Digital Citizenship Competence: Initiating Ethical Guidelines and Responsibilities for Digital Citizens’, In *ICHELSS: International Conference on Humanities, Education, Law, and Social Sciences*, Vol. 1.1 (2021): 165–75. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/hispisi/article/view/22188>
- Rahmayani, Anita, ‘Menanamkan Digital Well-Being Dalam Kurikulum: Upaya Membangun Kesehatan Mental Siswa Di Era Digital’, 04.02 (2025): 2987–3738 <https://ojs.smkmerahputih.com/index.php/juperan/article/view/902>
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2021.
- Thomas Strasser, *Digital Learning and Teaching in Higher Education*. London: Routledge, 2021.
- UNESCO, *A Global Framework of Reference on Digital Literacy Skills for Indicator 4.4.2*. Paris, 2018.
- Zebua, Nofamataro, ‘Integrasi Teknologi Digital Dalam Pembelajaran Biologi : Analisis Kualitatif Integrasi Teknologi Digital Dalam Pembelajaran Biologi : Analisis Kualitatif Terhadap Pemahaman Konseptual Dan Keterampilan Abad 21’, *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2.2 (2025): 52 <https://doi.org/10.62383/edukasi.v2i2.1306>